

## **KINERJA KEUANGAN DAN MEKANISME GOOD CORPORATE GOVERNANCE PADA PERUSAHAAN FARMASI**

\*Yuniep Mujati Suaidah  
Oktafiya Ayu Setyoningrum  
STIE PGRI Dewantara Jombang  
Koerspondensi: [yuniepmujatis@gmail.com](mailto:yuniepmujatis@gmail.com)

Dikirim: 3 Oktober 2021, Direvisi: 21 November 2021, Dipublikasikan: 23 November 2021

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) yang menggunakan proxy Proporsi komisaris independen, Komite Audit, Dewan Direksi, dan kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI. Populasi yang digunakan dalam penelitian adalah perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2020. Pemilihan sampel menggunakan metode purposive sampling dengan jumlah 8 (delapan) perusahaan farmasi selama tahun 2016-2020. Jenis data sekunder berupa laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan. Teknik analisis data adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa: Proporsi komisaris independen, Dewan Direksi dan Kepemilikan Institutional tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan sedangkan Komite Audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

**Kata kunci** : Proporsi komisaris independen, komite audit, dewan direksi, kepemilikan institusional, *Return on Assets* (ROA)

### **Abstract**

*This study aims to determine the effect of Good Corporate Governance (GCG) using a proxy. The proportion of independent commissioners, the Audit Committee, the Board of Directors, and institutional ownership on the financial performance of pharmaceutical companies listed on the IDX. The population used in this study is pharmaceutical companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2020. The sample selection used purposive sampling method with a total of 8 (eight) pharmaceutical companies during 2016-2020. The type of secondary data was in the form of published annual financial reports. The data analysis technique was multiple linear regression analysis using the SPSS program. From the results of the study it was found that: The proportion of independent commissioners, the Board of Directors and Institutional Ownership had no significant effect on financial performance, while the Audit Committee had no significant effect on financial performance.*

**Keywords:** *Proportion of independent commissioners, audit committee, board of directors, institutional ownership, Return on Assets (ROA)*

### **A. PENDAHULUAN**

Indonesia adalah salah satu negara yang berkembang didunia. Hal ini terbukti dengan adanya suatu pembangunan yang ada diberbagai bidang termasuk di segi pembangunan yaitu sector pembangunan ekonomi. Dimana perekonomian Indonesia semakin membaik yang disebabkan oleh timbulnya suatu peluang bagi pengusaha untuk mengelolah perusahaan yang ada di Indonesia. salah satu pengelolaan yang harus diperhatikan adalah yang terpenting pada masalah keuanganya karena bisa digunakan sebagai kelangsungan hidup perusahaan, keuangan perusahaan yang berhubungan dengan sumber dana dan pemakainnya, semakin efisien penggunaan dan sistem pengelolaan dana maka semakin bagus bagi perusahaannya agar perusahaan dapat terpenuhi dengan secara cukup, maka perusahaan diharapkan untuk pengelolaan dan

penentuan secara tepat pada sumber dana. Dengan adanya sumber dana dapat dipilih dari sumber modal sendiri maupun dari modal luar perusahaan. Untuk memaksimalkan adanya sumber dana yang diperoleh investor maka perusahaan harus menerapkan dan harus berusaha untuk memperbaiki kualitas penerapan *Good Corporate Governance* (GCG).

*Good Corporate Governance* (GCG) dapat diartikan salah satu struktur atau proses dalam perusahaan yang digunakan sebagai organ perusahaan (Pemegang Saham atau Pemilik Modal, Komisaris atau Dewan Pengawas dan Direksi) untuk meningkatkan keberhasilan usahanya dan akuntabilitas perusahaan untuk mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka waktu panjang tetapi harus tetap memperhatikan kepentingan pemegang saham (stakeholder) lainnya, dengan ini harus berlandaskan dengan peraturan perundangundangan dan nilai-nilai etika, menurut Sutedi 2011:1 (dalam Widiastuti A, 2018). Suatu penelitian oleh Mc Kinsey memberi indikasi bahwa para manajer dana Asia akan membayar 26 – 30 % lebih untuk saham-saham perusahaan yang dimiliki *corporate governance* yang baik ketimbang untuk saham-saham perusahaan dengan *corporate governance* yang meragukan. Hal ini dibuktikan bahwa negara-negara dan perusahaan yang memiliki *corporate governance* yang baik akan mempunyai akses yang lebih baik terhadap sumber dana internasional dibanding dengan perusahaan yang tidak memiliki *corporate governance* yang baik (Sutedi, 2011:5). Hal inilah yang menjadikan perusahaan semakin menyadari akan pentingnya penerapan sistem *Good Corporate Governance* (GCG) bagian strategi bisnisnya.

Penerapan *good corporate governance* di Indonesia dapat digunakan dari hasil pemeringkatan *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) yang dikeluarkan oleh *The Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG). Hasil program riset dan pemeringkatan CGPI menggambarkan seberapa berkualitas perusahaan yang masuk dalam pemeringkatan dalam penerapan GCG. Pemeringkatan yang diberikan dibagi menjadi beberapa kategori yakni cukup terpercaya, terpercaya, dan sangat terpercaya. Tujuan dari survei pemeringkatan *corporate governance* tersebut untuk memberikan dorongan kepada perusahaan untuk terus memperbaiki dan meningkatkan kualitas penerapan *corporate governance* dan juga memberikan penghargaan agar perusahaan-perusahaan termotivasi melaksanakan GCG agar dapat memperoleh penilaian terbaik yaitu sangat terpercaya. Predikat sangat terpercaya tidak hanya menjadi dorongan tetapi dapat membantu perusahaan untuk mendapatkan penilaian baik dimata calon investor sehingga mendatangkan keuntungan bagi stakeholders.

Selain informasi yang mengenai *Good Corporate Governance* untuk meningkatkan kinerja perusahaan adalah menggunakan kinerja keuangan. Kinerja keuangan disuatu perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan. Dalam hal ini kinerja keuangan dapat dijadikan pedoman dasar bagi investor untuk membeli saham. Ketika para investor akan melakukan investasi disuatu perusahaan maka akan melihat dan menganalisis mengenai kondisi perusahaan terlebih dahulu agar mengetahui apakah investasi akan memberikan keuntungan atau tidak.

Laporan keuangan yang dimunculkan oleh perusahaan adalah cerminan dari kinerja perusahaan. Informasi keuangan tersebut dapat dijadikan sebagai sarana informasi, alat pertanggungjawaban manajemen kepada pemilik perusahaan, atau gambaran mengenai indikator keberhasilan perusahaan, dan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan. Pelaku pasar modal biasanya menggunakan informasi tersebut digunakan sebagai tolak ukur pada saat transaksi jual beli saham pada suatu perusahaan (Mahendra dkk 2012).

Didalam suatu perusahaan yang dilihat adalah laporan keuangan yang dalam satu periode satu tahun berjalan. Dengan adanya isu yang mengenai tata kelola perusahaan menjadi pembahasan sangat penting oleh Indonesia karena telah mengalami krisis ekonomi, hal ini pihak untuk mulai proses dalam memperbaiki krisis yang dialami oleh Indonesia. Sejak saat itu, baik pemerintah maupun investor mulai memberikan perhatian yang cukup signifikan dalam penerepan *corporate governance*. Mengenai isu-isu *corporate governance* dalam perusahaan di Indonesia sendiri terdapat beberapa perusahaan besar yang menjadi contoh kurang baik bagi perusahaan lain, dimana rela memanipulasi keadaan kinerja keuangan perusahaannya demi untuk mendapatkan nilai perusahaan yang dipandang baik dan dapat menguntkan bagi para investor. Seperti skandal keuangan pada perusahaan besar atau cukup mempunyai nama yang melakukan manipulasi pada laporan keuangan, seperti perusahaan PT Lippo Tbk dan PT Kimia Farma Tbk. kasus dalam perusahaan ini salah satunya adalah penyebab terjadinya kecurangan karena kurangnya penerepan *Good Corporate Governance* oleh perusahaan.

Seorang investor melihat bahwa rasio keuangan digunakan sebagai alat untuk mengukur nilai investasi, karena rasio keuangan untu mencerminkan tinggi rendahnya kinerja perusahaan. Dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan investor biasanya melihat kinerja keuangan yang tercermin dari berbagai macam rasio. Rasio *Return on Asset* (ROA) merupakan indikator penting yang sering digunakan para investor untuk menilai tingkat profitabilitas. Salah satu keberhasilan dalam mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan yaitu dengan mengukur tingkat pengembalian atas asset atau *Return on Asset* (ROA) yang bisa dijadikan sebagai tolak ukur dalam pengambilan keputusan perusahaan.

## **B. KAJIAN PUSTAKA**

### **1. Teori Sinyal (*Signalling Theory*), Teori Stakeholder dan *Good Corporate Governance* (GCG)**

Teori agensi ini adalah jalan yang paling dekat untuk digunakan memahami *Good Corporate Governance* seacara menyeluruh. Teori keagenan ini dapat memberikan wawasan analisis untuk dapat mengkaji dampak dari 4 hubungan antara agen dan pricipal atau principal dengan pricipal (Sutedi, 2011:14).

Teori stakeholder dapat menjelaskan tentang keberadaan suatu perusahaan yang akan memeberikan kontribusi bagi para stakeholder untuk menjalankan bisnisnya. (Kusumawati, 2017). Perusahaan harus adil dalam memberikan hak-hak pada stakeholder yang berkaitan dengan pembagian informasi mengenai aktivitas perusahaan, karena posisi para stakeholder dianggap memiliki ketentuan lebih dalam menjalankan suatu usaha sebuah perusahaan.

Sutedi, (2011:1) *Good Corporate Governance* adalah salah satu struktruk atau proses dalam perusahaan yang digunakan sebagai organ perusahaan untuk meningkatkan keberhasilan usahanya dalam perusahaan dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka waktu panjang tetapi tetap memperhatikan kepentingan pemegang saham (*stakeholder*) lainnya yang berlandaskan dengan peraturan perundang-undangan dan nilai etika.

## 2. Mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG)

Ada beberapa mekanisme dalam pelaksanaan GCG antara lain:

- a. **Dewan Komisaris / Board of Commisionaire ( 45%).** Dewan komisaris di suatu perusahaan yang lebih di ditekankan pada fungsi monitoring dari impelemntasu kebijakan direksi. Perisan komisaris ini diharapkan untuk mengurangi permasalahan agensi yang muncul diantara dewan direksi dengan pemegang saham.
- b. **Komite Audit (20%).** Komite Audit diatur dalam Surat Keputusan Direksi PT Bursa Efek Indonesia. No. Kep-00001/BEI/01-2014 tanggal 20 Januari 2014 bagian C, serta Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 /POJK.04/2015, yaitu sekurang-kurangnya terdiri dari 3 (tiga) orang anggota. Seorang diantaranya adalah komisaris independen perusahaan memiliki sebagai ketua komite audit. Sedangkan anggota lainnya sebagai pihak eksternal yang independen, dimana antaranya memiliki kemampuan dalam bidang akuntansi. Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) mengartikan bahwa komite audit sebagai komite yang bekerja secara profesiaonal dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris dan memiliki tugas untuk membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengasawasan atas proses dalam pelaporan keuangan, manajemen resiko pelaksanaan audit, dan implementasi dari *corporate governance* di perusahaan-perusahaan. Komite audit dapat diukur dengan melihat jumlah komite audit yang ada di perusahaan.
- c. **Dewan direksi (20%).** Dewan direksi mempunyai peran yang sangat penting bagi perusahaan. Dengan pemisahaan dengan dewan kominsaris maka dewan direksi memiliki kekuasaan yang besar untuk mengelolah sumber daya yang ada diperusahaan. Tak hanya itu dewan direksi memiliki tugas untuk memastikan kebijakan-kebijakan dan strategi sumber daya yang dimiliki perusahaan baik dengan jangka panjang maupun jangka pendek. (Sukandar & Rahardja, 2014).
- d. **Kepemilikan Instituional /*Institutional Ownership* (15%).** Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham sebuah perusahaan oleh institusi maupun lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan institusi yang lainnya. Dalam upaya untuk mendorong peningkatan pengawasan yang sangat optimal keberadaan institusional bagi pemonitoran manajemen. Melalui monitoring tersebut pemegang saham akan semakin terjamin kemakmurannya, fungsi kepemilikan institusional dalam perannya sebagai agen pengawas ditekan oleh investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal (Permanasari, 2010).

## 3. Kinerja Keuangan

Fahmi (2013) menyatakan bahwa, kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan perusahaan untuk melihat sejauh mana perusahaa telah melaksanakan yang sesuai dengan aturan-aturan pelaksanaan laporan keuangan secara benar dan baik. Membuat laporan keuangan dengan mememnuhi standar-standar atau ketentuan yang ada pada SAK atau GAAP dan lainnya. Munawir (2010:89) menyatakan bahwa "*Return on Asset* (ROA) adalah salah satu bentuk rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan yang digunakan untuk mengoperasionalkan keuangan dalam menghasilkan laba dari aktiva. Sedangkan menurut Harahap (2013:305) *Retrun on asset* (ROA) merupakan suatu rasio yang dapat mengetahui berapa besar laba bersih yang diperoleh oleh perusahaan yang diukur dari nilai aktiva.

Dewan Komisaris independen bertugas untuk meningkatkan fungsi pengawasan pada perusahaan. Dewan komisaris independen adalah komisari ini tidak ada hubungan bisnisnya dengan pemenganga saham. Dengan adanya dewan komisaris dapat membantu

untuk mengurangi masalah-masalah keagenan dan dapat mencegah terjadinya perilaku oportunistik. Dewan komisaris independen juga dapat membantu untuk menghindari ancaman-ancaman dari luar sehingga dewan komisaris tetap mempertahankan sumber daya perusahaannya agar perusahaan dapat memperoleh keuntungan yang tinggi sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. (Candradewi & Sedana, 2016). Hal ini dapat didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Septia Kiki Widyastuti (2017) yang membuktikan bahwa komisaris independen terhadap kinerja keuangan pengaruh signifikan pada perusahaan. Dari penjelasan diatas, hipotesis pertama yang diangkat adalah

**H1** : Diduga bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Komite audit adalah komite yang bekerja secara independen yang dibentuk oleh dewan komisaris. Komite audit memiliki tugas untuk membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris untuk menjalankan fungsi pengawasannya. Komite audit dapat diukur dengan menggunakan jumlah komite audit. Jumlah komite audit semakin banyak akan memberikan kontrol yang lebih baik terhadap proses pelaporan keuangan perusahaan yang dapat memberikan pengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Dengan adanya komite audit maka kinerja perusahaan akan semakin terkontrol dan terkendali dalam menjalankan tugasnya. (Widyati, 2013). Hal ini dapat didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Okta Setiawan dan Iwan Setiadi (2020) yang membuktikan bahwa komite audit terhadap kinerja keuangan pengaruh positif signifikan pada perusahaan. Dari penjelasan diatas, hipotesis kedua yang diangkat adalah:

**H2** : Diduga bahwa komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Dewan direksi adalah pihak dalam suatu perusahaan yang telah menjalankan tugas untuk melaksanakan operasi dan kepengurusan yang ada diperusahaan. Dewan direksi mengendalikan keputusan kompensasi manajerial, pengawasan dan alokasi modal pada perusahaan. Dengan dewan direksi pada kinerja keuangan maka dapat memberikan kontribusi terhadap perusahaan dengan melalui evaluasi dan keputusan secara strategi serta pengurangan yang ketidakefesian dan kinerja yang rendah. (Hartono & Nugrahanti, 2014). Hal ini dapat didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Septia Kiki Widyastuti (2017) yang membuktikan bahwa ukuran dewan direksi terhadap kinerja keuangan pengaruh signifikan pada perusahaan. Dari penjelasan diatas, hipotesis ketiga yang diangkat adalah:

**H3** : Diduga bahwa dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dan institusi lainnya pada suatu perusahaan. Struktur kepemilikan perusahaan publik di Indonesia sangat terkonsentrasi pada institusi. Institusi yang dimaksudkan adalah pemilik perusahaan publik berbentuk lembaga, bukan pemilik atas nama peseorangan pribadi (Sekaredi, 2011). Mayoritas institusi adalah berbentuk Perseroan Terbatas (PT). Hal ini dapat didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sri Dewi (2019) yang membuktikan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Dari penjelasan diatas, hipotesis keempat yang diangkat adalah:

**H4** : Diduga bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

### C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2016-2020. Jumlah populasi adalah sebanyak 10 perusahaan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini dapat diperoleh sebanyak 40 sampel yang diperoleh dari 8 perusahaan selama 5 tahun. Daftar sampel penelitian dapat dilihat pada Tabel 1 dibawah ini:

**Tabel 1: Daftar Sampel penelitian Perusahaan Farmasi**

No.	Kode saham	Nama perusahaan
1.	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk
2.	INAF	Indofarma (Persero) Tbk
3.	KAEF	Kimia Farma (Persero) Tbk
4.	KLBF	Kalbe Farma Tbk
5.	MERK	Merck Tbk
6.	PYFA	Pyridam Farma Tbk
7.	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk
8.	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah penulis,2021)

Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2016-2020 yang diperoleh melalui akses di laman [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), [www.sahamok.com](http://www.sahamok.com) dan website perusahaan farmasi lainnya.

Data yang masuk selanjutnya dianalisa meliputi analisa deskriptif, Uji asumsi klasik dan uji hipotesis.

### D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 1. Analisis Deskripsi Variabel

Berdasarkan hasil analisis deskripsi statistic maka berikut akan disajikan karakteristik proporsi komisaris independen. Komite audit, dewan direksi, kepemilikan institusional dan ROA terhadap 8 perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI dari tahun 2016-2020 yang meliputi jumlah sampel (N), rata-rata sampel (*mean*), nilai maksimum, nilai minimum, serta standar deviasi untuk masing-masing variabel.

**Tabel 2: Tabel Statistik Deskriptif Variabel penelitian**  
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Komisaris Independen	38	.11	.45	.2858	.07191
Komite Audit	38	.10	.20	.1211	.04132
Dewan Direksi	38	.05	.20	.1079	.05004
Kepemilikan Institusional	38	.03	.15	.1232	.04231
ROA	38	-3.02	24.30	8.7037	6.98295
Valid N (listwise)	38				

Sumber: data primer diolah (2021)

Berdasarkan analisis table atas dalam 40 sampel tersebut terdapat 2 sampel *Outlier* yang menyebabkan data tidak normal sehingga data yang digunakan (N) sebanyak 38 sampel.

## 2. Uji Regresi Linier Berganda

Tabel 3: ANOVA variabel penelitian

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	22.228	10.210		2.177	.037
Komisaris Independen	-17.505	17.903	-.180	-.978	.335
1 Komite Audit	-72.799	30.288	-.431	-2.404	.022
Dewan Direksi	32.776	22.480	.235	1.458	.154
Kepemilikan Institusional	-26.352	29.910	-.160	-.881	.385

Sumber: Data primer diolah (2021)

Berdasarkan tabel 3 (tiga) diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:  $Y = 22,228 - 17,505 X_1 - 72,799 X_2 + 32,776 X_3 - 26,352 X_4$

## 3. Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial (uji t) digunakan untuk menguji signifikan dari persamaan regresi linier berganda secara parsial. Cara yang digunakan dengan melihat probabilitas signifikan dari nilai t pada tingkatan  $\alpha = 5\%$ . Berdasarkan pengolahan perhitungan SPSS pada tabel 3 (tiga), dapat diketahui bahwa pada variabel proporsi komisaris independen memiliki nilai t hitung sebesar -0.978 dengan tingkat signifikan 0.3351 lebih besar dari tariff signifikan 0.05 (5%). Sehingga hipotesisi H1 ditolak karena tingkat signifikan lebih besar dari taraf signifikan. Dengan demikian variabel proporsi komisaris independen secara parsial dapat dikatakan tidak berpengaruh terhadap ROA. Variabel komite audit memiliki nilai t hitung sebesar -2.404 dengan tingkat signifikan 0.022 lebih kecil dari tariff signifikan 0.05 (5%). Sehingga hipotesisi H2 diterima karena tingkat signifikan pada komite audit lebih kecil dari taraf signifikan. Dengan demikian variabel komite audit secara parsial dapat dikatakan berpengaruh terhadap ROA. Variabel dewan direksi memiliki nilai t hitung sebesar 1.458 dengan tingkat signifikan 0.154 lebih besar dari taraff signifikan 0.05 (5%). sehingga hipotesisi H3 ditolak karena tingkat signifikan lebih besar dari tingkat signifikan. Dengan demikian variabel dewan direksi secara parsial dapat dikatakan tidak pengaruh berpengaruh terhadap ROA. Variabel kepemilikan institusional memiliki nilai t hitung sebesar -0.881 dengan tingkat signifikan 0.385 lebih besar dari taraff signifikan 0.05 (5%). sehingga hipotesisi H4 ditolak karena tingkat signifikan lebih besar dari taraf signifikan. Dengan demikian variabel kepemilikan institusional secara parsial dapat dikatakan tidak berpengaruh terhadap ROA.

## 4. Uji Koefisien Determinan ( $R^2$ )

Koefisien determinasi dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel *independen* dalam menjelaskan variabel *dependen*.

Tabel 4: Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.482 <sup>a</sup>	.233	.140	6.47722

Sumber: Data primer diolah (2021)

Berdasarkan nilai *R Square* sebesar 0.140 atau 14%. Hal tersebut menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) yang terdiri dari (komisaris independen,

komite audit, dewan direksi, dan kepemilikan intitusional) yang berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diukur menggunakan dengan *Return on Assets* (ROA) sebesar 14%. sedangkan sisanya sebanyak 86% yang diperoleh dari ( $100\% - 14\% = 86\%$ ) dipengaruhi oleh variabel independen lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan beberapa hal. Hipotesis kesatu menyatakan bahwa variabel proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kineja keuangan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa proporsi komisaris indepeden sebagai kinerja keuangan yang tidak sesuai dengan teori keagenan karena komisaris independen berperan dalam meminimalisir permasalahan agensi yang timbul antara dewan direksi dan pemegang saham. Oleh karena itu dewan komisaris seharusnya dapat mengawasi kinerja pihak manajemen sehingga kinerja yang dihasilkan sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Komisaris independen memegang peranan yang penting dalam memastikan strategi dan mengawasi jalanya perusahaan serta memastikan bahwa para manajer benar-benar meningkatkan kinerja keuangan perusahaan sebagai bagian dari pada pencapaian tujuan perusahaan. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Salsabila Sarafina dan Muhammad Saifi, (2017) yang membuktikan bahwa proporsi komisaris independen terhadap kinerja keuangan pengaruh signifikan pada perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh I Gusti Ayu Ariantini, et al (2017) yang membuktikan bahwa proporsi komisaris independen tidak pengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan.

Hipotesis kedua menyatakan bahwa variabel komite audit berpengaruh terhadap kineja keuangan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa komite audit yang efektif dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan karena dapat menekan terjadinya penyimpangan-penyimpangan akuntansi yang sering dilakukan oleh banyak perusahaan di Indonesia. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori keagenan, yang menyatakan bahwa adanya komite audit akan dapat mengurangi konflik keagenan yang terjadi antara pemegang saham dan manajemen. Dengan adanya komite audit yang bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengamati sistem pengendalian internal (termasuk audit internal) dapat mengurangi sifat opportunistic manajemen yang melakukan manajemen laba (earnings management) dan hal-hal lain yang merugikan perusahaan dengan cara mengawasi laporan keuangan dan melakukan pengawasan pada audit eksternal. Dengan berjalannya fungsi komite audit secara efektif, maka kontrol terhadap perusahaan akan lebih baik, sehingga konflik keagenan yang terjadi akibat keinginan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraannya sendiri dapat diminimalisasi. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Salsabila Sarafina dan Muhammad Saifi, (2017) yang membuktikan bahwa komite audit terhadap kinerja keuangan pengaruh signifikan pada perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Septia Kiki Widyastuti (2017) membuktikan bahwa komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa variabel dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kineja keuangan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa perusahaan tidapa dapat menungkatkan kinerja keuangan dengan melalui tercapainya proses dalam pengmabilan keputusan dengan cara meningkatkan efesiensi operasional perusahaan dalam meningkatkan pelayanan pada para stakeholder. Sehingga dewan direksi tidak bisa menjaminkan dalam menjalankan seluruh tanggung jawab untuk mengelolah perusahaan. Hal ini tidak sejalan oleh penelitian yang dilakukan oleh Yusuf Agung Gumelar Sitorus, (2018) yang membuktikan bahwa ukuran dewan direksi terhadap kinerja keuangan

pengaruh signifikan pada perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Septia Kiki Widyastuti (2017) membuktikan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Hipotesis keempat menyatakan bahwa variabel dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional kurang sesuai dengan teori yang ada bahwa semakin besar kepemilikan oleh institusi keuangan maka akan semakin besar kekuatan suara dan dorongan institusi keuangan untuk mengawasi manajemen dan akibatnya akan memberikan dorongan yang lebih besar untuk mengoptimalkan nilai perusahaan sehingga kinerja keuangan perusahaan juga akan meningkat. Hasil penelitian ini menyatakan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini dikarenakan investor institusional mayoritas tidak melakukan pengawasan terhadap pengelolaan perusahaan secara optimal melainkan berkompromi atau berpihak kepada manajemen dan mengabaikan kepentingan pemegang saham minoritas. Anggapan bahwa manajemen sering mengambil tindakan atau kebijakan yang non-optimal dan cenderung mengarah pada kepentingan pribadi mengakibatkan strategi aliansi antara investor institusional dengan pihak manajemen ditanggapi negatif oleh pasar. Hal ini tentunya berdampak pada penurunan harga saham perusahaan dipasar modal sehingga dengan kepemilikan institusional belum mampu menjadi mekanisme yang dapat meningkatkan nilai perusahaan (Pound dalam Permanasari, 2010). Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Septia Kiki Widyastuti (2017) yang membuktikan bahwa kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan berpengaruh signifikan pada perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfi Churniawati, dkk (2020) yang membuktikan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

#### **D. PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa: 1) Proporsi komisaris independen tidak terdapat berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA); 2) Komite audit berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA); 3) Dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA) dan 4) Kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA).

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi para pemangku kepentingan juga membuka jalan bagi para peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang topik serupa.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Addiyah, A. (2014). *Pengaruh Penerapan Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (Studi Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012)*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Agustina, M. J. (2015). *Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Perusahaan pada Sektor Keuangan*. Business Accounting.
- Candradewi, I. &. (2016). *Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Intitusional dan Dewan Komisaris Independen Terhadap Return On Asset*. E-Jurnal Manajemen Unud.
- Carningsih. (2009). *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Hubungan Antara Kinerja Keuangan Dengan Nilai Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Property dan Real*

- Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Jakarta : Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi, Universitas Gunadarma.
- Effend, M. A. (2016). *Power of Good Corporate Governance*. Jakarta : Salemba Empat.
- Fahmi, I. (2013). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Firmansyahrez, D. &. (2016). *Pengaruh Komisaris Independen dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba*. E-Proceeding of Management.
- Ghozali. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2012). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS 20* (Edisi VI ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harahap, S. S. (2013). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Hartono, D. F. (2014). *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan*. Dinamika Akuntansi, Keuangan Dan Perbankan.
- Heder, M. P. (2017). *Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi*. Surabaya: Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi.
- Lestari, P. P. (2013). *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Mahendra, A. D. (2012). *Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Manajemen.
- PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE, LEVERAGE DAN FIRM SIZE TERHADAP KINERJA KEUANGAN. (2020). Alfi Churniawati, dkk.
- Prastowo, D. d. (2008). *Analisis Laporan Keuangan, Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: UPP STIM YKPM.
- Rudianto. (2013). *Akuntansi Manajemen*. Jakarta : Erlangga .
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukandar, P. P. (2014). *Pengaruh Ukuran Dewan Direksi dan Dewan Komisaris Serta Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan* (Vol. Vol. 3(3)). Diponegoro Journal of Accounting.
- Susanto, B. P. (2013). *Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Good Corporate Terhadap Nilai Perusahaan ( Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia )*. Universitas Brawijaya. Malang.
- Sutedi, A. (2011). *Good Corporate Governance*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Wardoyo dan Veronica, T. R. (2013). *Pengaruh Good Corporate Governace, Corporate Social Responsibility & Kinerja Keuangan Terhadap Nilai*. Jurnal Dinamika Manajemen.
- Widagdo, D. O. (2014). *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Widyati, M. F. (2013). *Pengaruh Dewan Direksi, Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan*. Jurnal Ilmu Manajemen,.
- Yuniarti, C. (2014). *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja dan Nilai Perusahaan High Profile yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013*. Jurusan Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi.